

Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Mengenai Komunikasi Gender

¹Irmasanthi Danadharta, ²Dewi Sri Andika Rusmana

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Untag Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹irmasanthi.danadharta@untag-sby.ac.id, ²dewirusmana@untag-sby.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to understand the perceptions of Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Communication Students on Gender Communication. In this research, the Gender Communication will focus on the voice, bodies and language on men and women. The method of this research is Descriptive Quantitative. This research's population and samples are students in Communication major that are currently enlisted in Gender Communication class, with the total of 49 students. The data collecting technique used in this research is questionnaire. The technique used for data analysis is Quantitative Descriptive. This research concluded that male and female students have significantly different perceptions in terms of Gender Communication. In gendered voices, the male students' perception was women are more polite than men. Female students' perception was men uses cursing and insults to develop relations and tends to be more emotional. Regarding bodies, male student's perception was women are feminine, focuses on physical appearance. On the other hand, female students' perception on men were having a masculine appearance, taking care of their own appearance, and doesn't focus too much on their physical appearances. In language, the male students' perception was women tend to talk more than men because of their richer vocabularies, while female students' perception was that there was domination in the languages of men.

Keywords: Gender, Communication, Perception, Men, Women

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terhadap Komunikasi Gender. Dalam penelitian ini Komunikasi Gender akan berfokus pada suara, tubuh dan bahasa pada laki-laki dan perempuan. Metode penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi yang sedang mengikuti perkuliahan Komunikasi Gender yang berjumlah 49 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda secara signifikan dalam hal Komunikasi Gender. Dalam suara gender, persepsi siswa laki-laki adalah perempuan lebih sopan daripada laki-laki. Persepsi mahasiswi adalah laki-laki menggunakan makian dan hinaan untuk membangun relasi dan cenderung lebih emosional. Mengenai tubuh, persepsi siswa laki-laki adalah perempuan adalah feminin, berfokus pada penampilan fisik. Sedangkan persepsi mahasiswi terhadap laki-laki adalah berpenampilan maskulin, menjaga penampilan diri, dan tidak terlalu fokus pada penampilan fisik. Dalam bahasa, persepsi siswa laki-laki adalah perempuan cenderung berbicara lebih banyak daripada laki-laki karena kosakata mereka yang lebih kaya, sedangkan persepsi siswa perempuan adalah adanya dominasi dalam bahasa laki-laki.

Kata Kunci: Gender, Komunikasi, Persepsi, Pria, Wanita

1. Pendahuluan

Penelitian yang dilakukan [1] menyebutkan bahwa Gender bukanlah suatu kegiatan namun merupakan sebuah sikap. Manusia akan mengekspresikan identitas gender mereka dan mengkomunikasikannya baik secara verbal maupun non-verbal; sesuai identitas diri mereka. Secara sederhana, Komunikasi Gender melihat bagaimana seseorang berkomunikasi sesuai dengan identitas gender mereka masing-masing, baik sebagai seorang laki-laki, perempuan maupun LGBTQ+ [2].

Stereotip Gender yang selama ini ada pada masyarakat juga melekat pada bagaimana individu berkomunikasi berdasarkan gender mereka, sehingga berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memperlakukan orang lain [3]. Ekspresi atau gaya komunikasi gender seseorang merefleksikan pandangan atau nilai-nilai yang dimiliki seseorang tersebut mengenai bagaimana seorang laki-laki atau perempuan bersikap maupun berinteraksi [4]; sesuai dengan norma budaya yang dipegang. Beberapa contoh mispersepsi Komunikasi Gender yang kerap dipercaya oleh masyarakat pada umumnya adalah [5]:

- a) Perempuan berbicara lebih banyak daripada laki-laki;
- b) Perempuan lebih banyak melakukan intervensi / memotong pembicaraan daripada laki-laki;
- c) Laki-laki lebih tidak bersimpati & empatik dalam berkomunikasi daripada perempuan;
- d) Baik laki-laki maupun perempuan percaya bahwa tujuan adanya percakapan adalah untuk membangun relasi.

Penelitian yang dilakukan [5] mengatakan bahwa salah satu alasan utama mengapa stereotip Komunikasi Gender tersebut masih berlanjut adalah karena media massa berkontribusi dalam melanggengkan tidak hanya peran-peran gender dalam masyarakat namun juga mengenai stereotip-stereotip bagaimana laki-laki maupun perempuan seharusnya berkomunikasi.

Penelitian ini akan melihat persepsi mahasiswa mengenai komunikasi gender dengan menggunakan konsep Gendered Voices, Bodies and Language (Suara, Tubuh dan Bahasa gender) milik Palczweski et al. dan teori persepsi milik Gregory. Teori persepsi Gregory menekankan bahwa interpretasi dari informasi yang diterima oleh panca indera kita lebih penting daripada sebatas visual [6]. Berbeda dengan Gibson dan Qiong, Gregory berhasil menemukan alasan dibalik fenomena perbedaan dan bagaimana seseorang bisa memiliki mispersepsi adalah karena dalam proses pembentukan persepsi maka seharusnya pengalaman pribadi seseorang dan sejarah seseorang juga harus dipahami [7]. Teori persepsi milik Gregory memberikan penjelasan bagaimana terlepas memiliki jenis kelamin yang sama namun responden bisa menciptakan persepsi yang berbeda terkait Komunikasi Gender pada laki-laki dan perempuan. Dalam buku Gender in Communication, Palczweski et al., mengatakan bahwa persepsi seseorang mengenai bagaimana komunikasi laki-laki dan perempuan sesungguhnya cukup bias. Hal ini dikarenakan terlepas adanya pemahaman bahwa gender adalah sesuatu yang dikonstruksi secara social namun masyarakat pada umumnya masih mengkaitkan gender dengan jenis kelamin tertentu. Pada akhirnya, persepsi yang dimiliki masyarakat mengenai gender dan gaya komunikasi menjadi bias / dua sisi yang pasti berlawanan; maskulin – feminine, laki-laki – perempuan [2].

Komunikasi Gender dapat dilihat dari tiga kategori yaitu Gendered Voice, Bodies and Language (Suara, Tubuh dan Bahasa Gender) [8]. Gendered Voice membahas bagaimana seseorang membangun dan mempertahankan sebuah percakapan berdasarkan dengan identitas gender mereka. Gendered Voice sendiri mencakup tiga hal yaitu Conversation Work, Identity Work dan Relationship Work. Conversation Work adalah bagaimana seseorang melakukan gender mereka dalam memulai dan mempertahankan jalannya sebuah percakapan. Identity Work (Upaya menunjukkan identitas) melihat bagaimana seseorang menunjukkan identitas gender mereka dalam gaya komunikasi mereka.

Terakhir, Relationship Work berkaitan dengan upaya seseorang berkomunikasi sebagai bentuk upaya membangun dan mempertahankan sebuah relasi.

Kategori berikutnya dalam melihat Komunikasi Gender adalah Gendered Bodies. [2] menggunakan istilah Gendered Bodies (Tubuh bergender) dalam menggambarkan komunikasi non-verbal yang digunakan oleh seseorang. Terdapat tiga alasan mengapa penting untuk melihat komunikasi non-verbal berdasarkan gender: Pertama, tubuh seseorang dianggap sebagai alat social yang mendukung terciptanya identitas dan adanya munculnya ketimpangan di masyarakat melalui bagaimana gender di tampilkan. Kedua, karena tubuh manusia diatur sedemikian rupa oleh norma-norma serta peraturan yang terdapat dalam masyarakat mengenai gender. Terakhir, tubuh kita dapat digunakan bukan hanya untuk bereaksi tapi juga untuk memulai sebuah aksi. Manusia dapat menggunakan tubuhnya untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat penolakan terhadap tuntutan gender yang diterima.

Kategori terakhir adalah Gendered Language. Gendered Language disini mengacu pada bagaimana nilai-nilai gender yang tertanam dalam Bahasa yang digunakan sehari-hari. Palczewski, DeFrancisco & McGeough mengacu pada pendapat Betty Friedan dan Julian Penelope yang mengatakan bahwa Bahasa memiliki kemampuan untuk mengarahkan pandangan seseorang, menciptakan persepsi dan melanggengkan adanya nilai-nilai politis yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Dalam Bahasa yang digunakan, kita dapat melihat adanya opresi serta adanya subordinasi dalam masyarakat, adanya derogasi semantic atau penurunan makna pada istilah yang digunakan pada salah satu jenis kelamin, Semantic Imbalance melihat jumlah kata tidak seimbang yang dapat digunakan dan dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan terakhir adalah melihat kosakata. Perempuan secara historis memiliki peran yang lebih kecil dalam menciptakan dan membentuk kosakata serta Bahasa. Hal ini dianggap sebagai sebuah ironi dikarenakan perempuan memiliki kosakata yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dalam Gendered Language, kita akan melihat perbendaharaan kata yang dimiliki serta kemampuan memproduksi sebuah kata dan Bahasa.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan Closed Questions Survey [9]. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Total Sampling. Total Sampling merupakan teknik yang digunakan ketika jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah minimal responden adalah:

$$n = \frac{Z^2 \cdot P \cdot 1 - P}{d^2} \quad (1)$$

Keterangan:

N = besar sampel;

Z² = tahapan kepercayaan;

P = proposi suatu kasus tertentu terhadap populasinya. Apabila tidak diketahui proposinya, maka ditetapkan 50% (0.5);

D = derajat penyimpanan terhadap populasi yang diinginkan 10% (0.10), 5% (0.05%) atau 1% (0.01);

Penelitian dilakukan kepada seluruh mahasiswa yang mengambil MK Komunikasi dan Gender di Semester Gasal 2022 / 2022, Program Studi Ilmu Komunikasi Univ. 17 Agustus 1945 Surabaya. Jumlah total mahasiswa yang memprogram MK Komunikasi dan Gender pada semester Gasal 2022/2023 adalah 49 Mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner. Pertanyaan yang digunakan bersifat tertutup dengan responden memberikan persepsi mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang tertuang dalam kuesioner dengan memilih Ya atau Tidak.

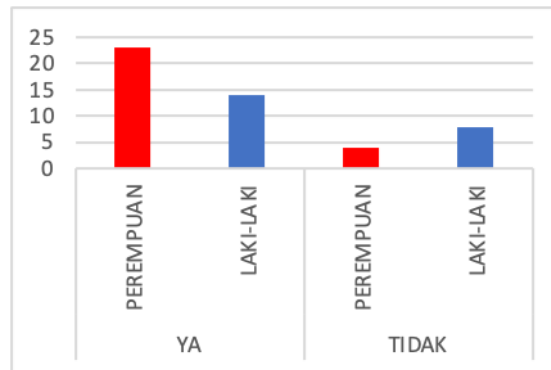
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Gendered Voices, Gendered Bodies dan Gendered Language.

1. Gendered Voices

a. Conversation Work (Upaya dalam percakapan)

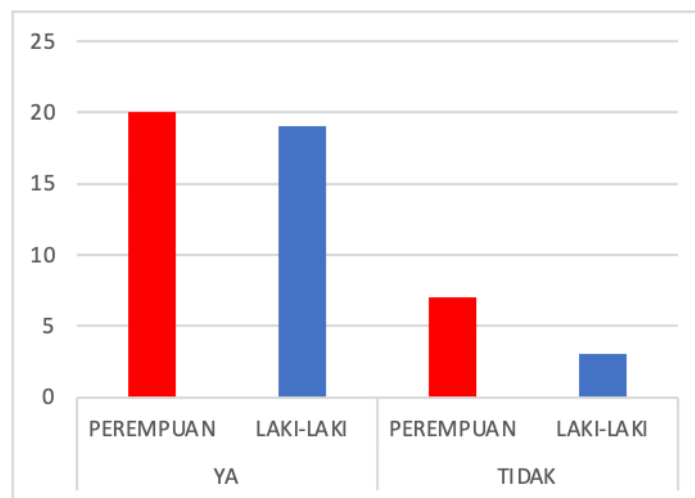
1) Kesopanan



Gambar 1. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam mengucapkan “tolong” dan “terima kasih”

Dari gambar diatas menunjukkan sebanyak 47% mahasiswa perempuan dan 29% mahasiswa laki-laki menyetujui bahwa perempuan lebih banyak mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih” dalam berkomunikasi untuk menunjukkan kesopanan.

2) Humor

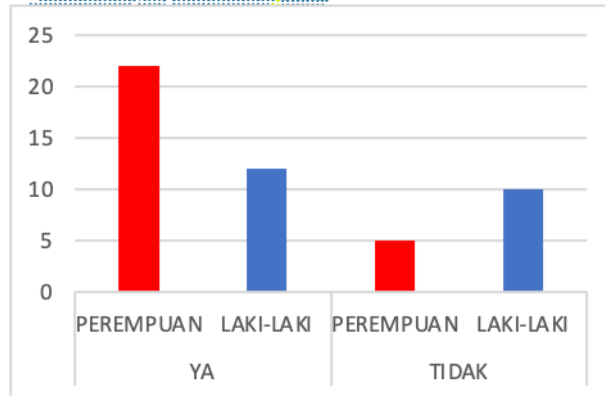


Gambar 2. Perbandingan Antara Perempuan dan Laki-Laki Berkaitan dengan Humor

Dari gambar diatas sejumlah 41% mahasiswa perempuan dan 39% mahasiswa laki-laki setuju bahwa laki-laki sering menggunakan humor dalam percakapan. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi humor dalam percakapan, dimana laki-laki menggunakan humor untuk menarik perhatian perempuan, mengejek, bercanda, memberikan dukungan, dll.

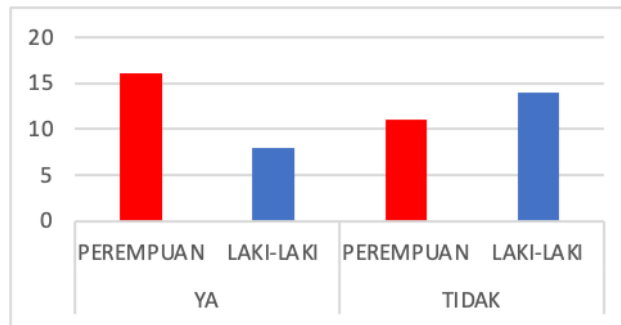
3) Makian

Penggunaan makian ini dalam fungsi yang berkaitan dengan gender adalah untuk meluapkan emosi, menunjukkan identitas gender, kelas dan ras, membangun relasi yang unik dan menentang sesuatu.



Gambar 3. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam penggunaan kata makian dalam meluapkan emosi

Gambar diatas menunjukkan 24% mahasiswa laki-laki dan 45% mahasiswa perempuan setuju bahwa dalam percakapan laki-laki sering menggunakan kata-kata makian untuk meluapkan emosi. Luapan emosi merupakan cara untuk menggunakan kekuasaan.



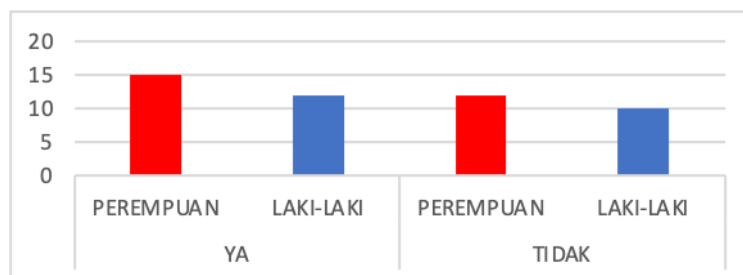
Gambar 4. Perbandingan Antara Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Penggunaan Kata Makian Dalam Membangun Relasi

Dari gambar diatas menunjukkan perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Sebanyak 29% laki-laki tidak setuju jika dalam membangun relasi laki-laki menggunakan kata makian. Sedangkan 33% perempuan setuju pernyataan tersebut.

2. Identity Work (Upaya dalam menunjukkan identitas)

a. Gaya Percakapan Feminin

Karakteristik utama dalam gaya percakapan feminin adalah berbicara untuk menjalin hubungan baik dengan menunjukkan empati. Yang kedua adalah komunikasi yang tidak langsung, artinya tidak langsung pada poin utama. Yang ketiga dari gaya ini adalah kolaboratif, dimana perempuan lebih sering membagikan cerita pada teman atau grup.

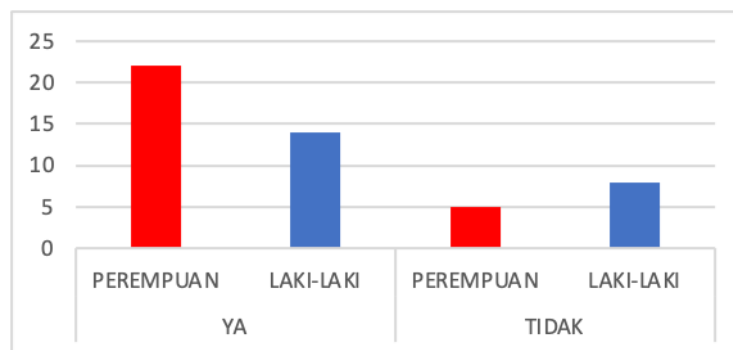


Gambar 5. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam menunjukkan simpati

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 24% mahasiswa perempuan dan 31% mahasiswa laki-laki setuju laki-laki lebih banyak menunjukkan simpati dan kooperasi dalam percakapan. Simpati dan kooperasi adalah bagian dari menjalin hubungan baik, komunikasi secara tidak langsung dan bersifat kolaboratif. Dari data ini menunjukkan suatu perubahan bahwa tidak hanya perempuan, laki-laki juga menunjukkan gaya percakapan feminin dalam percakapan.

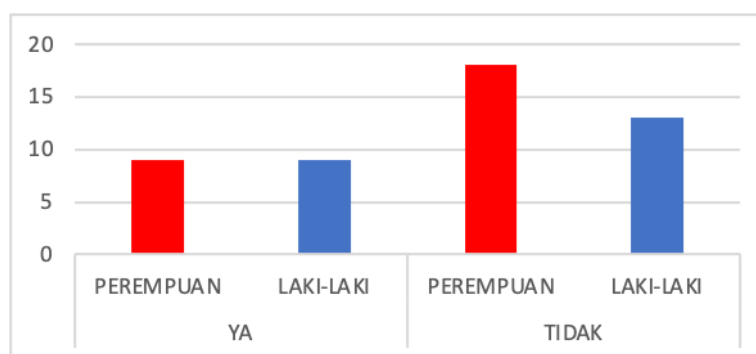
b. Gaya Percakapan Maskulin

Karakteristik utama dalam gaya percakapan maskulin yang pertama adalah report talk, yaitu pembicaraan yang menegaskan, berorientasi pada tugas dan kompetitif. Yang kedua adalah komunikasi secara langsung, dimana seseorang menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan tanpa adanya basa basi. Yang ketiga adalah bercerita untuk memperluas status.



Gambar 6. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki memberikan status dan soulsi dalam percakapan

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 45% mahasiswa perempuan dan 29% mahasiswa laki-laki setuju perempuan lebih banyak menunjukkan status dan memberi solusi dalam sebuah percakapan.



Gambar 7. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam menggunakan kata panggilan

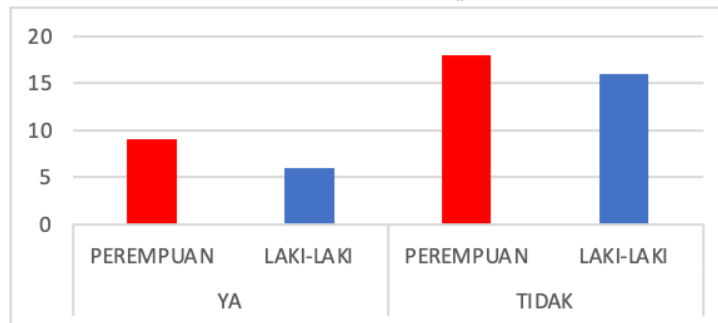
Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 37% mahasiswa perempuan dan 27% mahasiswa laki-laki sama-sama tidak setuju laki-laki lebih nyaman menggunakan kata panggilan disbanding perempuan. Kata panggilan yang umum diucapkan adalah “pak” atau “kak”.

Dari kedua data diatas menunjukkan bahwa dalam percakapan, ada perubahan pada persepsi laki-laki dan perempuan bahwa baik laki-laki dan perempuan tidak suka basa-basi dalam kata sapaan dan langsung pada inti utama sebagai bagian dari komunikasi langsung dan report talk.

2. Relationship Work (Upaya dalam membangun relasi)

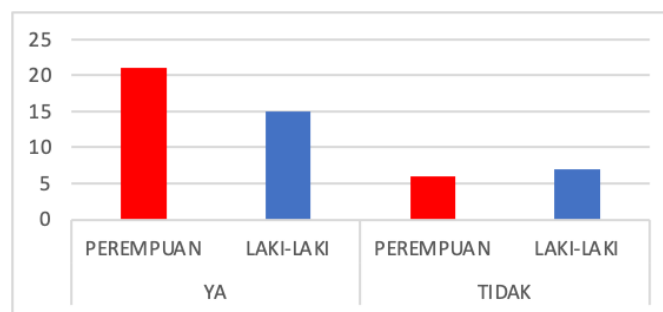
a. Manajemen Konflik Tidak Efektif

Konflik dapat terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain mengenai nilai, kebutuhan, dll. Seseorang menginginkan perubahan pada orang lain, sedangkan orang lain atau partner tersebut tidak menginginkan adanya perubahan atau mundur.



Gambar 8. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam memberi kritik, keluhan dan tuntutan

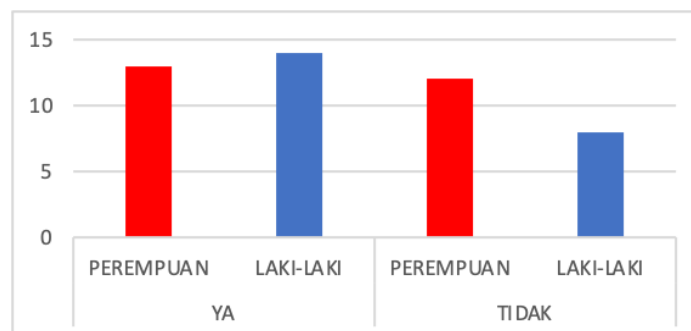
Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 37% mahasiswa perempuan dan 33% mahasiswa laki-laki tidak setuju bahwa laki-laki lebih banyak memberi kritik, keluhan dan tuntutan dibandingkan perempuan.



Gambar 9. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam menarik diri, menghindari kontak mata dan percakapan

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 43% mahasiswa perempuan dan 31% mahasiswa laki-laki setuju bahwa perempuan lebih banyak menarik diri, menghindari kontak mata dan menghindari percakapan dibanding laki-laki.

b. Agresi dalam Percakapan



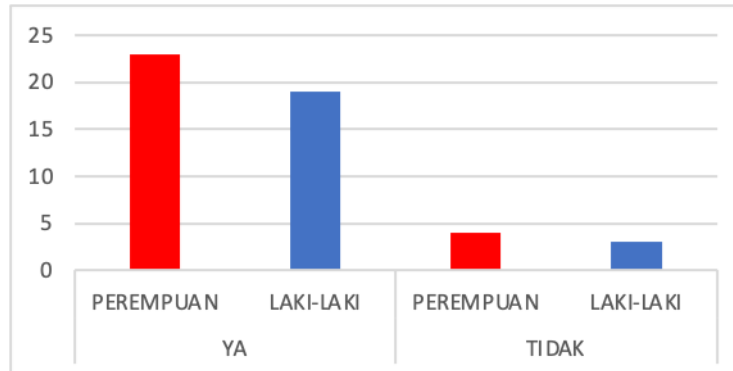
Gambar 10. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam memberikan serangan verbal dan pelabelan

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 27% mahasiswa perempuan dan 29% mahasiswa laki-laki setuju bahwa perempuan lebih banyak melakukan serangan verbal dan pelabelan pada pasangan dibanding laki-laki.

3. Gendered Bodies

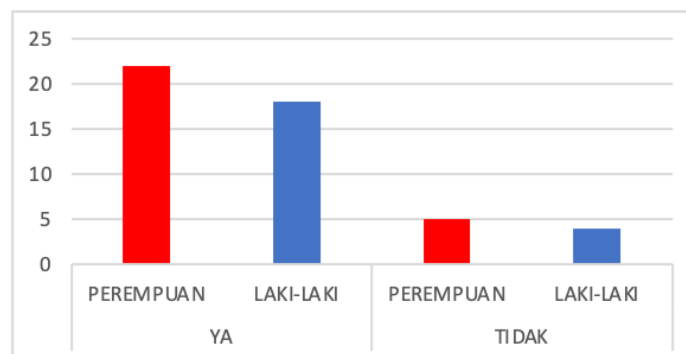
a. Body Politics (Politik Tubuh)

1) Performatif Gender



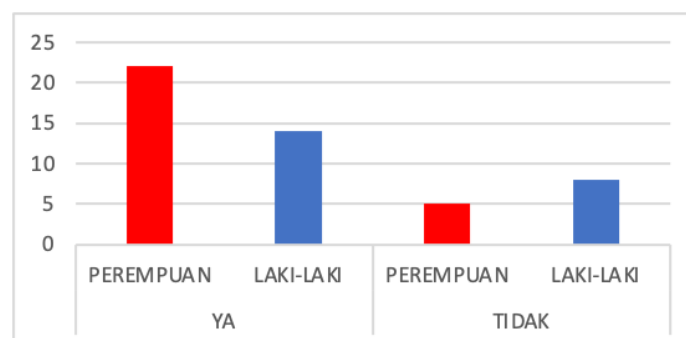
Gambar 11. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam berpakaian feminin

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 47% mahasiswa perempuan dan 39% mahasiswa laki-laki setuju bahwa laki-laki berusaha keras untuk tidak terlihat feminine dalam hal berpakaian.



Gambar 12. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam berpakaian maskulin

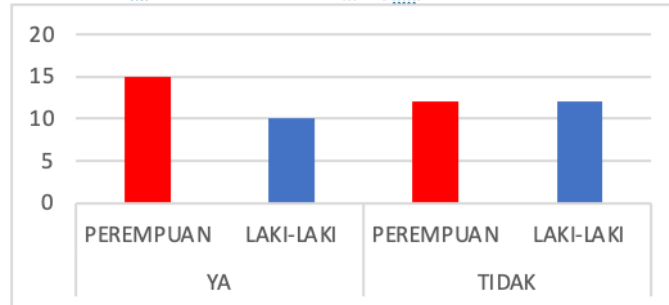
Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 45% mahasiswa perempuan dan 37% mahasiswa laki-laki setuju bahwa laki-laki berusaha keras untuk menunjukkan maskulinitasnya dalam berpakaian.



Gambar 13. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam berpenampilan

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 45% mahasiswa perempuan dan 29% mahasiswa laki-laki setuju bahwa perempuan yang berpenampilan sedikit maskulin terlihat lebih kuat dibandingkan yang berpenampilan feminin.

2) Objektivikasi

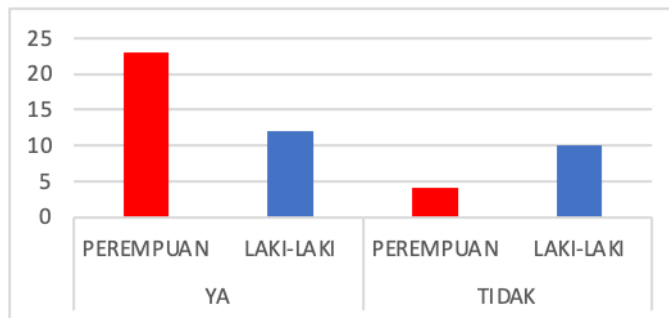


Gambar 14. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam menilai penampilan

Gambar diatas menunjukkan perbedaan persepsi mahasiswa perempuan dan laki-laki terhadap penampilan tubuh. Sebanyak 31% mahasiswa perempuan setuju bahwa penampilan menarik wanita pada tubuh yang kurus dan memiliki lekukan tubuh yang menonjol. Tetapi mahasiswa laki-laki sebanyak 24% tidak setuju.

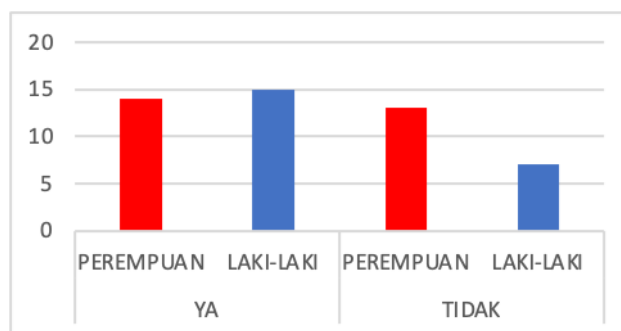
b. Pendisiplinan Tubuh

1) Kemenarikan



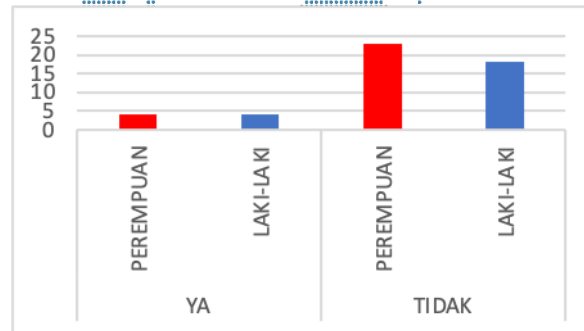
Gambar 15. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam hal penampilan fisik

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 47% mahasiswa perempuan dan 24% mahasiswa laki-laki setuju bahwa dalam berpenampilan yang menarik, laki-laki takut kehilangan rambut dibandingkan mengalami kenaikan berat badan.



Gambar 16. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki merawat diri untuk menarik perhatian

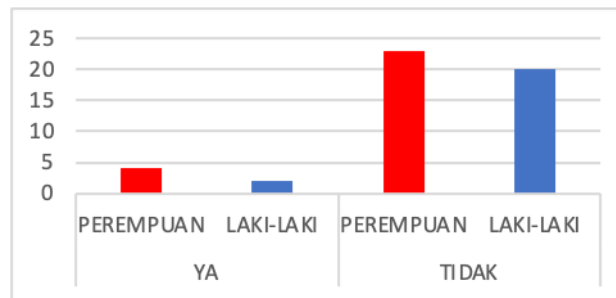
Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 29% mahasiswa perempuan dan 31% mahasiswa laki-laki setuju bahwa dalam berpenampilan yang menarik, laki-laki merawat diri mereka untuk menarik perhatian orang lain.



Gambar 17. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam bentuk fisik

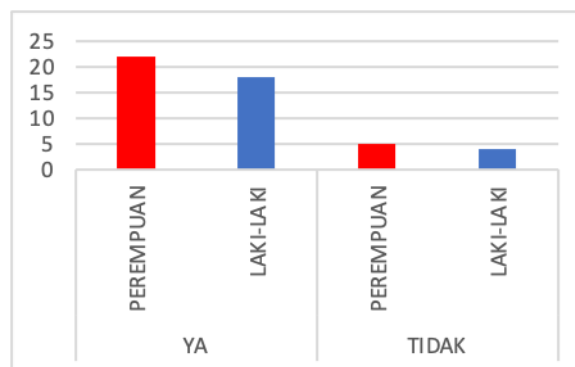
Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 47% mahasiswa perempuan dan 37% mahasiswa laki-laki tidak setuju bahwa penampilan menarik laki-laki harus memiliki badan kekar.

2) Pakaian



Gambar 18. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam pilihan pakaian

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 47% mahasiswa perempuan dan 41% mahasiswa laki-laki tidak setuju bahwa laki-laki punya banyak pilihan pakaian dibanding perempuan.

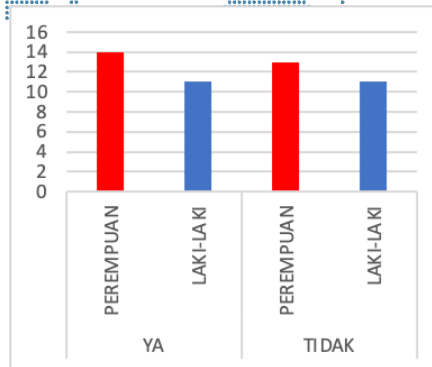


Gambar 19. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam penggunaan pakaian unisex

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 45% mahasiswa perempuan dan 37% mahasiswa laki-laki setuju bahwa perempuan lebih banyak berpakaian unisex dibanding laki-laki.

3) Embodied Space

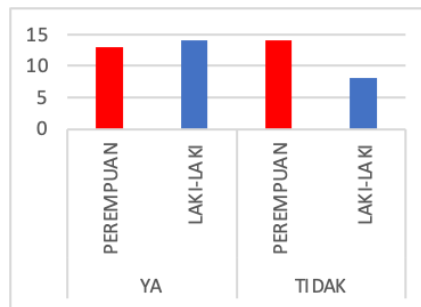
Embodied space mengacu pada penggunaan ruang atau kedekatan yang berkaitan dengan fisik untuk menentukan wilayahnya.



Gambar 20. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam penggunaan jarak sentuhan

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 29% mahasiswa perempuan setuju bahwa cara duduk dengan kaki terbuka menunjukkan kejantanan dan laki-laki yang jantan harus duduk dengan pose seperti itu. Sedangkan bagi mahasiswa laki-laki yang setuju dan tidak setuju akan pernyataan tersebut sebanyak 22%.

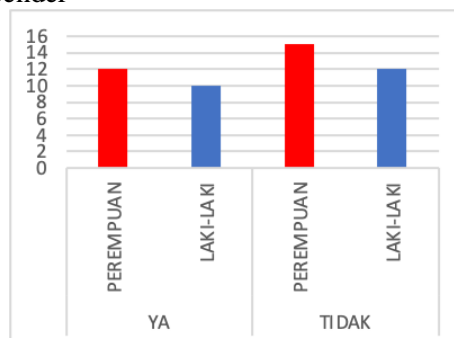
4) Gerak Tubuh



Gambar 21. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki pada ruang gerak

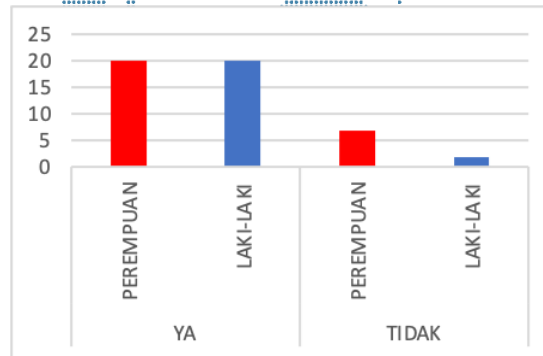
Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 29% mahasiswa perempuan tidak setuju bahwa perempuan tidak bisa menendang bola sekuat laki-laki. Sedangkan sebesar 29% mahasiswa laki-laki setuju akan pernyataan tersebut. Mahasiswa laki-laki masih menganggap bahwa perempuan lemah secara fisik dan laki-laki kuat.

5) Menolak Performatif Gender



Gambar 22. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam mengkritik representasi laki-laki

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 31% mahasiswa perempuan dan 24% mahasiswa laki-laki tidak setuju bahwa laki-laki lebih banyak mengkritik representasi laki-laki di media massa.

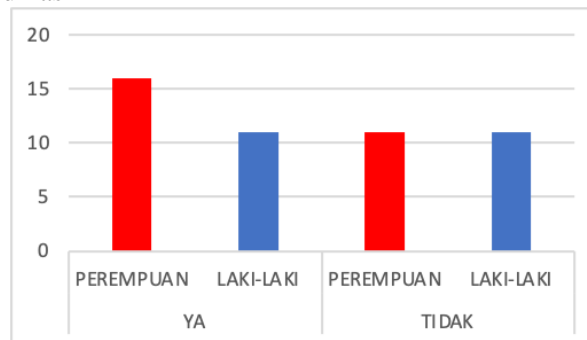


Gambar 23. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam mengkritik representasi perempuan

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 41% mahasiswa perempuan dan 41% mahasiswa setuju bahwa perempuan lebih banyak mengkritik representasi perempuan di media massa.

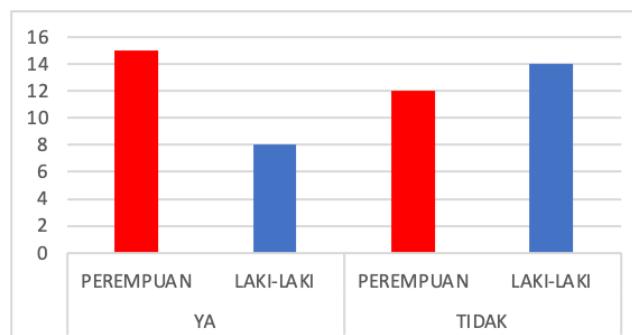
4. Gendered Language

a) Opresi dan Subordinasi



Gambar 24. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki mengenai istilah perempuan dan Wanita

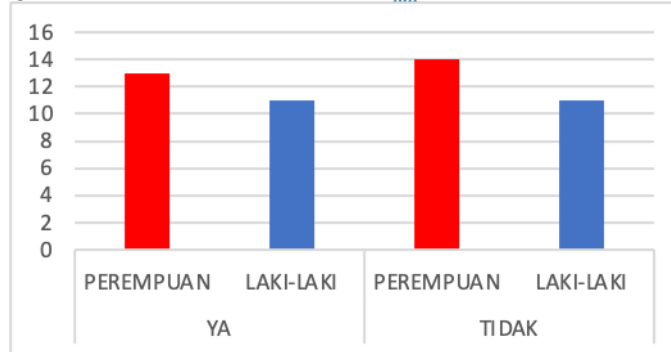
Gambar diatas menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan sejumlah 33% setuju istilah perempuan lebih baik dibanding istilah Wanita. Sedangkan menurut mahasiswa laki-laki antara setuju dan tidak setuju sama sebesar 22% berkaitan dengan pernyataan tersebut.



Gambar 25. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki mengenai istilah laki-laki dan pria

Gambar diatas menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan sejumlah 31% setuju istilah laki-laki lebih baik dibanding istilah pria. Sedangkan menurut mahasiswa laki-laki sebanyak 29% tidak setuju panggilan laki-laki lebih baik daripada pria.

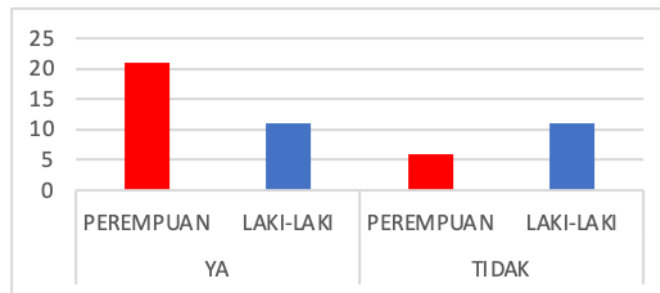
b) Semantik Derogatif



Gambar 26. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki berkaitan dengan panggilan

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 29% mahasiswa perempuan tidak setuju bahwa panggilan adik pantas diberikan pada perempuan dalam relasi terlepas dari usia. Sedangkan menurut mahasiswa laki-laki antara setuju dan tidak setuju sama sebesar 22% berkaitan dengan pernyataan tersebut.

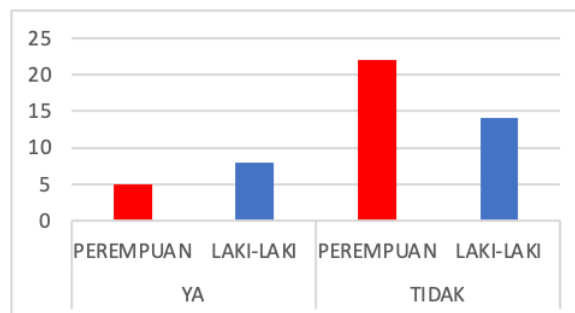
c) Semantik Tidak Seimbang



Gambar 27. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam berbicara balik

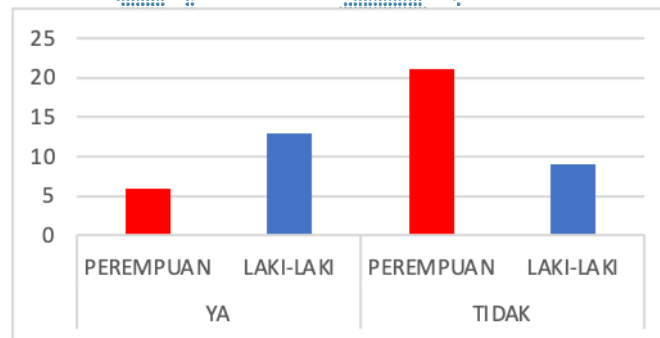
Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 43% mahasiswa perempuan setuju bahwa perempuan lebih banyak berbicara balik dibanding laki-laki. Tetapi berbanding terbalik dengan mahasiswa laki-laki, sebesar 22% mereka setuju dan tidak setuju akan pernyataan tersebut.

d) Kosakata



Gambar 28. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki tentang pemahaman kosa kata

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 45% mahasiswa perempuan dan 29% mahasiswa laki-laki tidak setuju bahwa laki-laki memiliki pemahaman kosakata yang lebih banyak dibanding perempuan.



Gambar 29. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam istilah atau bahasa baru

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 43% mahasiswa perempuan tidak setuju bahwa dalam hal menciptakan istilah atau bahasa baru laki-laki memiliki kemampuan lebih dibanding perempuan. Sedangkan sebesar 27% mahasiswa laki-laki setuju akan pernyataan tersebut.

4. Kesimpulan

Mengacu pada hal pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi mengenai Komunikasi Gender adalah:

- Dalam Gendered Voiced, perempuan lebih sopan dibandingkan laki-laki namun laki-laki lebih banyak menggunakan humor serta makian dalam upaya mereka membangun dan mempertahankan sebuah percakapan. Dapat disimpulkan juga bahwa persepsi mahasiswa terkait upaya menunjukkan identitas adalah baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan gaya feminine serta maskulin dalam percakapan.
- Dalam Gendered Bodies, Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi bahwa laki-laki juga memperhatikan penampilannya dan tidak hanya perempuan, perempuan lebih banyak memiliki variasi pakaian yang dapat digunakan dibandingkan laki-laki dan pakaian yang bersifat netral gender atau unisex lebih banyak digunakan oleh perempuan. Terkait penggunaan ruang gerak tubuh, perempuan setuju bahwa laki-laki menggunakan ruang gerak yang lebih banyak dibandingkan perempuan dan Sebagian besar responden memiliki persepsi yang sama bahwa Gerakan tubuh perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Dalam menyampaikan bentuk keberatan atau mengkritik representasi tubuh di media, persepsi yang ditemukan adalah lebih banyak perempuan yang mengkritik representasi tubuh dibandingkan laki-laki
- Dalam Gendered Language, Terdapat persepsi adanya opresi dan subordinasi dalam Bahasa yang ditujukan baik pada nama penggunaan panggilan perempuan maupun laki-laki, mahasiswa perempuan memiliki persepsi bahwa terdapat unsur penurunan makna pada istilah yang ditujukan pada perempuan serta bahwa perempuan akan berbicara balik / melawan, sedangkan persepsi mahasiswa laki-laki mengenai hal tersebut berimbang Baik mahasiswa perempuan maupun laki-laki memiliki persepsi yang sama yaitu perempuan lebih memiliki bendahara kosakata serta kemampuan linguistic yang lebih baik dari laki-laki

Sesuai apa yang telah disampaikan oleh Gregory serta Paclewszi et al, bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor dan hal ini memiliki dampak terhadap bagaimana seseorang melakukan atau menunjukkan identitas gender mereka. Tidak

semua persepsi yang ditemukan sesuai dengan pemikiran-pemikiran heteronormatif, bias ataupun berlawanan.

Daftar Pustaka

- [1] J. Butler and G. Trouble, "Feminism and the Subversion of Identity," *Gend. Troubl.*, vol. 3, no. 1, 1990.
- [2] C. H. Palczewski, D. D. McGeough, and V. P. DeFrancisco, *Gender in communication: A critical introduction*. Sage Publications, 2023.
- [3] F. Saguni, "Pemberian stereotype gender," *J. Musawa IAIN Palu*, vol. 6, no. 2, pp. 195–224, 2014.
- [4] R. A. Wulantari, "Konstruksi dan reproduksi maskulinitas kelompok muda urban kelas menengah (studi fenomenologi di antara penonton drama korea selatan)," *J. Komun. Indones.*, pp. 53–66, 2017.
- [5] G. N. Izunwanne, G. B. Akor, and C. C. Elesia, "Gender and the Media: Assessing the Visibility of Women in the Nigerian Press from Five Widely Circulated National Dailies".
- [6] A. K. Rafica, "Representasi Ruang Bagi Penderita Skizofrenia Dalam Film A Beautiful Mind," 2022.
- [7] A. Démuth, "Perception theories," *Kraków: Trnavská univerzita*, vol. 2549, 2013.
- [8] M. Widyawati and R. Esther, "Objektivikasi perempuan oleh masyarakat rural di Bali dalam novel Kulit Kera Piduka," *KEMBARA J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 1, 2023.
- [9] F. Solikhin and I. Ilham, "Persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan dan dampak pembelajaran online," *Ekspose J. Penelit. Huk. dan Pendidik.*, vol. 20, no. 2, pp. 1223–1230, 2022.